

TUJUH BELAS AKHLAQ PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Yazidul Busthomi

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang

Email : busthomi@alqolam.ac.id

Abstract: The seventeen morals of educators in Islamic education are as follows: 1. Accept questions posed by students and be patient with them. 2. Not in a hurry in all matters. 3. Sit with dignity with calm and bow your head. 4. Do not be arrogant to all humans. 5. Prioritizing tawadu' in meeting places and majlis. 6. Not playing and joking. 7. Show affection to students when teaching. 8. Improve stubborn students with good guidance. 9. Do not scold students who are stubborn and do not insinuate them. 10. Not arrogant, not shy and not ashamed to say: "I don't know" or say "wallahu a'lam", if the problem is unclear or unknown. 11. Focus on the questioner and understand the question to answer the problem. 12. Accept the right arguments and listen to them. 13. Submit to the truth by returning to it when guilty. 14. Prohibit students from studying dangerous knowledge. 15. Forbid students from expecting anything other than the pleasure of Allah and the hereafter with useful knowledge. 16. Prevent students from busying themselves with fardhu kifayah before busying themselves with fardhu ain. 17. Prioritizing improving yourself before telling others to do good.

Keywords: Seventeen, Akhlaq, Educator

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia mengatur kehidupan dari berbagai aspek mulai dari aspek sosial, ekonomi, ibadah, pendidikan dan lain sebagainya. Dalam aspek pendidikan al-Qur'an menegaskan mulai dari pentingnya menuntut ilmu, tujuan pendidikan, metode pengajaran sampai dengan pentingnya seorang pendidik dalam dunia pendidikan. Karena pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian yang islami. Dari satu segi kita melihat bahwa pendidikan itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dalam pendidikan itu tidak hanya keluarga yang merupakan factor utama pendidikan dasar, akan tetapi sekolah atau dunia luar pun sangat diutamakan dalam mendidik seseorang.

Pendidik sebagai subyek yang melaksanakan pendidikan, karena pendidik mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan, baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan bagi peserta didik yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa peserta didik kepada tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Menurut pendapat sebagian ulama', bahwa anak adalah amanah Allah dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah, kedua orang tuanyalah yang akan mengukir dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan disenangi semua orang karena semua bayi yang dilahirkan kedunia ini, bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk tapi amat bernilai tinggi. Maka ketergantungan anak kepada pendidiknya termasuk kepada kedua orang tuanya, tampak sekali. Usia dini pada kebanyakan manusia memiliki rangsangan dan daya tangkap yang sangat peka terhadap pendidikan. Pendidikan yang harus dialami dan dilakukan oleh manusia adalah pendidikan yang berlangsung seumur hidup, dengan kata lain pendidikan tidak hanya pada usia dini. Maka proses belajar itu bagi seseorang dapat terus berlangsung dan tidak terbatas pada dunia sekolah saja.¹

Istilah "Islam" dalam pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan disini merupakan pendidikan yang mengandung corak Islami, sehingga seluruh komponen yang terkandung dalam kegiatan pendidikan berdasarkan ajaran Islam. Lalu apa pengertian pendidikan dalam pandangan Islam itu sendiri? sebelum menjawab pertanyaan tersebut kita harus tahu dulu apa arti pendidikan menurut pakar-pakar pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya adalah pengembangan potensi atau kemampuan manusia secara menyeluruh yang pelaksanaannya

¹ Yazidul Busthomi, *Tugas Guru Mengembangkan Kecerdasan Anak Didiknya* (Jombang: IAI Bani Fattah, 2018), hal. 36.

dilakukan dengan cara mengajarkan pelbagai pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri.² Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³

Definisi di atas telah menunjukkan bahwa pendidikan adalah suatu cara untuk mendidik seorang agar mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan itu sendiri. Begitu juga dengan pendidikan menurut Islam yaitu bimbingan yang diberikan kepada orang lain agar berkembang sesuai dengan dasar-dasar ajaran Islam. Sebab dalam pendidikan Islam terkandung arahan yang menunjukkan terhadap perbaikan sikap mental dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam baik itu untuk diri sendiri maupun orang lain. Dari sini dapat dijelaskan bahwa pendidikan dalam Islam ialah bimbingan seorang pendidik terhadap anak didik sesuai dengan ajaran Islam agar menjadi seorang muslim yang seutuhnya.

Dalam dunia pendidikan pendidik harus berakhlakul karimah, karena pendidik adalah seorang penasehat bagi anak didiknya. Dengan berakhlak mulia, dalam keadaan bagaimanapun pendidik harus memiliki rasa percaya diri, istiqomah dan tidak tergoyahkan. Kepribadian pendidik yang dilandasi dengan akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan dengan niat ibadah. Untuk menjadi teladan bagi anak didiknya, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh seorang pendidik akan mendapat sorotan dari anak didiknya serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai pendidik.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru sesungguhnya sangat berat. Di pundaknyalah tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai atau tidak. Mengapa di pundak seorang guru dan bagaimana dengan tugas dan tanggung jawab orang tua anak didik yang mendapatkan amanat langsung dari Allah? Pertanyaan penting ini harus dijawab terlebih dulu sebelum membahas persoalan ini lebih jauh. Orang tua memang mendapat amanat/tugas langsung dari Allah untuk mendidik anak-anaknya. Di hadapan Allah kelak para orang tua juga akan dimintai pertanggungjawaban tentang cara mereka mendidik anak-anaknya. Namun, karena kemampuan, pengetahuan, dan waktu yang dimiliki oleh orang tua terbatas, sebagian besar orang tua memercayakan pendidikan anak-anaknya kepada guru-gurunya di sekolah.

Tugas dan tanggungjawab seorang guru di sekolah/madrasah semakin berat karena tidak sedikit dari orang tua yang seakan memercayakan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya

2 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cetakan XIV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 35.

3 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cetakan XI (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 24.

di sekolah. Mereka beranggapan bahwa tugas dan tanggungjawab orang tua adalah bekerja dan bekerja sehingga mempunyai uang yang banyak untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, termasuk biaya sekolah. Bahkan, tidak sedikit orang tua yang berusaha dengan sekuat tenaga agar anak-anaknya dapat sekolah di tempat yang favorit meskipun biayanya mahal. Orang tua yang demikian biasanya telah merasa bahwa tugas dan tanggungjawabnya di bidang pendidikan anak-anaknya telah selesai. Mereka percaya sepenuhnya bahwa pihak sekolah telah mendidiknya dengan baik sehingga merasa tak perlu lagi mengontrol pendidikan anaknya ketika di rumah. Sungguh, anggapan yang seperti itu tidaklah benar. Orang tua tetap bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya secara keseluruhan. Sedangkan, guru bertanggungjawab karena mendapatkan amanat dari orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, di samping merupakan tanggungjawab kemanusiaan.⁴

Disinilah sesungguhnya tugas dan tanggungjawab guru menjadi tidak main-main. Amanat dari orang tua untuk mendidik anak-anaknya mesti ditunaikan dengan sangat baik. Guru tidak sekedar mengajar, tetapi juga mendidik anak didiknya. Dengan demikian, seorang guru bisa dikatakan sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya. Sebagai orang tua kedua, sudah tentu dibutuhkan kedekatan dengan anak didiknya agar berhasil dalam menjalankan tugas penting dan mulia ini.

Ya, kedekatan dengan anak didik adalah kunci penting bagi seorang guru bila ingin sukses dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Tanpa kedekatan, tugas dan tanggungjawab itu akan sulit dapat terlaksana dengan baik karena anak didik bukanlah robot yang siap menerima program apa pun dari orang yang membuat atau mengoperasikannya. Anak didik adalah pribadi yang mempunyai jiwa. Sudah tentu, menghadapi pribadi yang mempunyai jiwa dibutuhkan kedekatan di antara dua jiwa agar komunikasi dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Menjadi guru adalah pekerjaan yang sungguh mulia. Ia bertanggungjawab tidak hanya menjadikan para anak manusia pandai di bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga bermoral baik dalam kehidupan ini. Seorang anak manusia yang pada mulanya tidak mengerti apa-apa, di hadapan seorang guru dididik untuk memahami kehidupan secara lebih baik dan mengenal dunia. Di pundaknyalah ada tugas dan tanggungjawab keberlangsungan masa depan generasi yang lebih cerdas dan berperadapan.⁵

Begitu mulia pekerjaan seorang guru sekaligus betapa berat tugas dan tanggungjawab menjadi seorang guru. Inilah mengapa tidak semua orang bisa menjadi seorang guru yang berhasil. Hanya orang-orang tertentu yang mempunyai rasa cinta terhadap anak-anak atau

4 Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, cetakan I (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 18.

5 Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, cetakan I (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 13.

peserta didik dan berdedikasi tinggi terhadap dunia pendidikan saja yang mampu menjadi seorang guru. Inilah pribadi seorang guru yang berhasil mengajar sekaligus mendidik di hadapan murid-muridnya, sosok seorang guru favorit yang dicintai oleh anak didiknya.

Motivasi dan kecintaan seseorang untuk menjadi guru adalah dasar bagi seorang guru akan sukses dan dicintai oleh murid-muridnya atau tidak. Motivasi dan kecintaan ini harus terpancang sejak awal seseorang menekuni profesi sebagai guru atau bisa pula baru terbangunkan setelah seseorang menjalani profesi ini sekian waktu. Motivasi dan kecintaan ini harus senantiasa dijaga agar seorang tetap bersemangat menghadapi anak didiknya dalam proses pembelajaran. Jadi, motivasi dan kecintaan ini semacam ruh bagi seorang guru agar selalu dekat dengan anak didiknya sehingga apa yang disampaikan dalam pembelajaran mudah diterima. Inilah kunci penting bagi keberhasilan seorang guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Seorang guru yang tidak hanya mencintai profesinya, tetapi juga dicintai oleh anak didiknya.⁶

Para ahli menilai pendidikan memiliki peran penting dalam upaya menanamkan rasa keagamaan pada seorang anak.⁷ Kemudian, melalui pendidikan pula dilakukan pembentukan sikap keagamaan tersebut. Pendidikan itu mulai ada sejak adanya manusia yang pertama yaitu Nabi Adam. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 31 yaitu:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar-benar orang yang benar.⁸

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup.⁹ Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, tetapi mencakup pula yang nonformal dan informal. Pendidikan tidak identik dengan pengajaran yang hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Tugas pendidikan bukan hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia.

Pendidikan pada hakikatnya adalah pengembangan potensi atau kemampuan manusia secara menyeluruh yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengajarkan pelbagai

6 Yazidul Busthomi, *Tugas Guru Mengembangkan Kecerdasan Anak Didiknya* (Jombang: IAI Bani Fattah, 2018), hal. 40.

7 Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 251.

8 QS. al-Baqarah (2): 31.

9 Zuhairini., *Filsafat Pendidikan Islam*, cetakan II (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 149.

pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri.¹⁰ Dalam perspektif psikologi, pelatihan sebenarnya masih berada dalam ruang lingkup pengajaran. Artinya, pelatihan adalah salah satu unsur pelaksanaan proses pengajaran kerampilan ranah karsa. Selain pengajaran dan pelatihan, dalam pendidikan juga diperlukan bimbingan.

Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya.¹¹ Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya menjadi pohon pisang.

Bagi bangsa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai perjuangan bangsa.¹² Yaitu pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dalam operasionalnya, pendidikan nasional dikelompokkan ke dalam berbagai jenis sesuai dengan sifat dan kekhususan tujuannya. Operasional yang dikelola sesuai tahapan atau tingkat perkembangan peserta didik dan kelulusannya.

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.¹³ Yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kepribadian yang mantab dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan dipercaya sebagai alat strategis meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan manusia menjadi cerdas, memiliki *skill*, sikap hidup yang baik sehingga dapat bergaul dengan baik pula di masyarakat dan dapat menolong dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Pendidikan menjadi investasi yang memberi keuntungan sosial dan pribadi yang menjadikan bangsa bermartabat dan menjadikan individunya menjadi manusia yang memiliki derajat.¹⁴

Penyelenggaraan pendidikan agama setelah Indonesia merdeka mendapat perhatian serius dari pemerintah.¹⁵ Kedudukan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional ada kalanya sebagai mata pelajaran dan adakalanya sebagai lembaga.¹⁶

Esensi pendidikan agama Islam terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan dapat tampil sebagai

10 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cetakan XIV (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 35.

11 Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, cetakan II (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 1.

12 Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, cetakan III (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 73.

13 Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, cetakan IV (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 59.

14 Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, cetakan I (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 1.

15 Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, cetakan II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 345.

16 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan VII (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 41.

khalifatullah fi al-ardh. Esensi ini menjadi acuan terhadap metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang maksimal.¹⁷

Hakikat pendidikan akhlaq dalam Islam adalah menumbuh kembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadi manusia berakhlak. Akhlaq adalah suatu tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi. Kedudukan akhlaq dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa. Jatuh banggunya suatu bangsa tergantung pada bagaimana akhlaq masyarakat yang menghuninya.

Manusia dibekali akal pikiran yang berguna untuk membedakan antara yang hak dan yang batil, baik buruk, dan hitam putihnya dunia. Selamat dan tidaknya manusia, tenang dan resahnya manusia tergantung pada akhlaqnya. Akhlaq mampu mengantarkan manusia untuk menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan kholifah di muka bumi untuk membangun dunia dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah. Akhlak merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan mampu membedakan manusia dengan makhluk lainnya di muka bumi.

Akhlaq dalam pendidikan Islam merupakan hal yang sangat penting, baik secara konseptual maupun praktis. Dalam pendidikan akhlaq terkandung normatif keislaman dan teladan dari tokoh penebar kebaikan yang menjadi pondasi yang vital dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia. Dan nantinya mampu menempatkan tingkah lakunya secara arif dan bijaksana serta didukung pengetahuan keislaman yang mendalam. Islam memiliki perhatian terhadap masa-masa pertumbuhan manusia sejak kecil, remaja, dewasa, dan pada saat memiliki tanggung jawab sepenuhnya baik terhadap dirinya maupun keluarganya, yang mana perhatian Islam ini berupa pendidikan akhlaq yang dibimbingkan kepada manusia.

Dalam dunia pendidikan selain peran sekolah dan pendidik, peran orang tua sangat penting dalam memberikan sentuhan pendidikan kepada anak. Kedua orang tua bertanggung jawab dalam memberikan keteladanan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari karena orang tua adalah pihak yang paling dekat dengan lingkungan anak. Pendidik dalam dunia pendidikan adalah prioritas. Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses belajar mengajar, pendidik menempati kedudukan sebagai figur. Di tangan pendidiklah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah,

¹⁷ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, cetakan IV (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hal. 3.

serta bergantungnya masa depan karir para peserta didik yang menjadi tumpuan para orang tuanya. Pendidik juga harus menanamkan nilai-nilai iman dan akhlaq yang mulia.

Pendidikan akhlaq adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlaq dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlaq mulia.

Pendidikan akhlaq bertujuan untuk menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlaq mulia dan beradat kebiasaan yang baik. Memantapkan rasa keagamaan pada peserta didik, membiasakan diri berpegang pada akhlaq mulia dan membenci akhlaq yang rendah. Membiasakan peserta didik bersikap rela, optimis, percaya diri, tahan menderita dan sabar. Membimbing peserta didik ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain. Membiasakan peserta didik bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik. Tujuan pendidikan akhlaq bukan hanya mengetahui teori, akan tetapi membentuk hidup yang menteladani akhlaq baginda Rasulullah saw serta memberi manfaat kepada sesama manusia.¹⁸

B. Pengertian Akhlaq

Dilihat dari sudut etimologi perkataan “Akhlaq“ (أَخْلَاقُ) berasal dari bahasa Arab jama' dari “Khuluqun“ (خُلُقٌ) yang menurut lughat diartikan adat kebiasaan, tabi'at, watak, adab/sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia. Seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.¹⁹

Pengertian akhlaq secara terminologi, para ahli berbeda pendapat, namun memiliki kesamaan makna yaitu tentang perilaku manusia. Pendapat para ahli sebagai berikut: 1) Abdul Hamid mengatakan, akhlaq ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus di hindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.

18 Yazidul Busthomi, *Akhlaq Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam* (Paciran Lamongan: STIT Muhammadiyah, 2021), hal. 269.

19 Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al- Quran*, cetakan I (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 2-3.

- 2) Imam Al- Ghazali mengatakan, akhlaq ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 3) M. Abdullah Daraz, mendefinisikan akhlaq sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan kombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlaq baik) atau pihak yang jahat (akhlaq buruk).
- 4) Ibnu Maskawaih, mendefinisikan akhlaq sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari- hari).
- 5) Ahmad Amin berpendapat bahwa, budi adalah suatu sifat jiwa yang tidak kelihatan, adapun akhlaq yang kelihatan itu adalah kelakuan atau muamalah. Namun perbuatan yang hanya dilakukan satu atau dua kali tidak menunjukkan akhlaq.²⁰

Jadi *khuluq* (budi pekerti) atau akhlaq ialah suatu kondisi atau sifat yang telah merasap kedalam jiwa dan menjadi suatu kepribadian yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa melakukan pemikiran sebelumnya. Akhlaq adalah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik, dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai- nilai moral dan nilai- nilai norma agama.

Istilah akhlaq sering disamakan dengan istilah moral, etika dan budi pekerti, yang mana istilah- istilah tersebut memang mempunyai sifat yang sama yaitu memberi orientasi sebagai petunjuk kehidupan manusia. Berikut adalah penjelasan untuk membedakan istilah- istilah tersebut:

1) Moral

Moral secara etimologi berasal dari bentuk jamak yaitu *mos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan secara terminologi moral berarti suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk. Dan yang dimaksud orang yang bermoral adalah yang dalam tingkah lakunya selalu baik dan benar. Tolak ukur moral adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Moral juga diartikan sebagai sesuatu yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia yang baik dan wajar dan diterima oleh kesatuan atau lingkungan tertentu. Moral berarti bagaimana seseorang memiliki makna tentang bagaimana perilaku yang sesuai dengan norma atau nilai yang diakui oleh individu atau kelompok. Nilai-nilai tersebut diyakini oleh

20 Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, cetakan VI (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hal. 63.

masarakat sebagai yang memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman. Nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan jika nilai-nilai tersebut telah mendarah daging lama kelamaan akan muncul kesadaran moral.

2) Etika

Menurut istilah bahasa etika berasal dari kata *ethos* yang berarti adat istiadat (kebiasaan), sedangkan secara istilah etika adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai-nilai perbuatan baik buruk, sedangkan ukuran untuk menetapkan nilainya adalah akal pikiran manusia atau *resio*. Etika adalah suatu keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan hidupnya mengenai suatu cara yang rasional.²¹ Etika berfungsi sebagai penilai, penentu, penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, dengan demikian etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap perilaku yang dilakukan oleh manusia. Selain itu etika bersifat relatif yang dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

3) Budi Pekerti

Budi pekerti juga sering digunakan sebagai istilah akhlak, yang mana budi diartikan sebagai alat batin untuk menimbang dan menentukan mana yang baik dan buruk, budi adalah hal yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran atau yang disebut karakter, sedangkan pekerti ialah perbuatan manusia yang terlihat karena terdorong oleh perasaan hati atau disebut juga dengan *behavior*. Selain itu dinyatakan bahwa budi pekerti berinduk pada etika, yang mana secara hakiki adalah perilaku, dan budi pekerti berisi perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat.

Hubungan antara akhlaq dengan etika, moral dan budi pekerti dapat dilihat dari fungsi dan perannya yang sama-sama menentukan hukum atau nilai dari satu perbuatan yang dilakukan oleh manusia dari aspek baik dan buruknya, benar dan salahnya, yang sama-sama bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai, tentram, sejahtera secara lahir dan batin. Perbedaan dan keterkaitan antara akhlaq dengan etika, moral dan budi pekerti mempunyai sumber dan titik mulai yang beragam yaitu wahyu, akal, dan adat istiadat atau kebiasaan.

C. Ruang Lingkup Akhlaq

21 Ahmad Syukri, *Dialog Islam dan Barat: Aktualisasi Pemikiran Etika Sutan Takdir Alisjahbana* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 113.

Ruang lingkup akhlaq Islami tidak berbeda dengan ruang lingkup ajaran Islam yang berkaitan dengan pola hubungannya dengan Allah, sesama makhluk dan juga alam semesta. Ruang lingkungannya sebagai berikut:

1) Akhlaq kepada Allah SWT.

Yang dimaksud akhlaq kepada Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai sang Khaliq. Akhlaq kepada Allah adalah beribadah kepada Allah SWT, cinta kepada-Nya cinta karena-Nya, tidak menyekutukan-Nya, bersyukur hanya kepadan-Nya dan lain sebagainya. Beribadah kepada Allah dibagi atas dua macam ialah: a) Ibadah umum adalah segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan diridhoi-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan dengan kata terang-terangan ataupun tersembunyi. Seperti berbakti kepada ibu dan bapak, berbuat baik kepada tetangga, teman, terutama berbuat baik dan hormat kepada guru. b) Ibadah khusus seperti sholat, zakat, puasa, dan haji.

2) Akhlaq kepada sesama manusia

Akhlaq kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain. Akhlaq kepada sesama manusia meliputi akhlaq kepada orang tua, akhlaq kepada kaum lemah, termasuk akhlaq kepada guru, guru merupakan orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan. Maka seorang murid wajib menghormati dan menjaga wibawa guru, selalu bersikap sopan kepadanya baik dalam ucapan maupun tingkah laku, memperhatikan semua yang diajarkan, mematuhi apa yang diperintahkannya, mendengarkan serta melaksanakan segala nasehat-nasehatnya, juga tidak melakukan hal-hal yang dilarang atau yang tidak disukainya. Didalam Al-Qur'an menekankan setiap orang tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang baik adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar, berprasangka buruk tanpa alasan atau menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk.

3) Akhlaq kepada lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda mati. Akhlaq terhadap lingkungan yang diajarkan oleh al-Qur'an yang bersumber dari fungsi manusia sebagai kholifah. Kekholifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dan sesamanya, dan manusia terhadap alam. Kholifah mempunyai arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan

terhadap semua proses yang sedang terjadi dari hal tersebut menuntut manusia bertanggung jawab sehingga tidak melakukan perusakan, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan terhadap diri manusia sendiri.

D. Manfaat Akhlaq

Secara umum bahwa manfaat akhlaq adalah untuk membawahkan kebahagiaan bagi individu dan juga kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Al-Qur'an dan hadits telah banyak memberikan informasi akan manfaat yang didapat dari akhlaq yang mulia, salah satunya dalam al-Qur'an surat An Nahl ayat 97, yang artinya sebagai berikut: "Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan". Selanjutnya banyak keuntungan yang didapatkan dari akhlaq di antaranya adalah: 1) Memperkuat dan menyempurnakan agama, 2) Mempermudah perhitungan alam di akhirat, 3) Menghilangkan kesulitan, 4) Menghilangkan kesulitan selama hidup di dunia dan akhirat.

Namun, tidak cukup hanya beberapa keuntungan yang disebutkan di atas karena tentunya masih banyak manfaat yang didapat dari perilaku yang baik atau akhlaq yang terpuji, yang utama adalah akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Manfaat akhlaq bagi kehidupan manusia dapat pula dilihat dari urgensi akhlaq bagi kehidupan manusia itu sendiri, akhlak tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan namun juga dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat, bahkan juga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan demikian jika manusia terjauh dari akhlaq yang baik maka kehidupan akan menjadi kacau, masyarakat tidak akan lagi memperdulikan masalah sosial, persoalan baik buruk, halal dan haram, dan lain sebagainya.²²

E. Syarat-syarat Guru dalam Pandangan Islam

Soejono menyatakan bahwa syarat-syarat guru adalah sebagai berikut:

1. Tentang umur, harus sudah dewasa

Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa, anak-anak tidak dapat dimintai pertanggung jawaban.

2. Tentang kesehatan harus sehat jasmani dan rohani

²² Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 14.

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksana pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya juga bila ia mendidik. Orang idiot tidak mungkin mendidik karena ia tidak akan mampu bertanggung jawab.

3. Tentang kemampuan mengajar ia harus ahli

Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuan itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah. Sering kali terjadi kelainan pada anak didik disebabkan oleh kesalahan pendidikan di dalam rumah tangga.

4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangnya? Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi diperlukan juga dalam meningkatkan mutu mengajar (Ahmad Tafsir, 2014, p.81).

Syarat-syarat menjadi guru yang baik adalah sebagai berikut:

1. Berijazah,
2. Sehat jasmani dan rohani,
3. Takwa kepada Tuhan dan berkelakuan baik,
4. Bertanggung jawab,
5. Berjiwa nasional.²³

F. Sifat-sifat Guru dalam Pandangan Islam

Sifat-sifat guru dalam pandangan Islam sebagai berikut:

1. Kasih sayang pada murid,
2. Senang memberi nasihat,
3. Senang memberi peringatan,
4. Senang melarang murid melakukan hal yang tidak baik,
5. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid,
6. Hormat pada pelajaran lain yang bukan pegangannya,
7. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid,
8. Mementingkan berfikir dan berijtihad,
9. Jujur dalam keilmuan,

²³ Yazidul Busthomi, *Etika Guru Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam* (Paciran Lamongan: STIT Muhammadiyah, 2021), hal. 275.

10. Adil.

Menurut al-Ghazali, terdapat beberapa sifat penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai orang yang diteladani yaitu:

- a. Amanah dan tekun bekerja,
- b. Bersifat lemah lembut dan kasih sayang terhadap murid,
- c. Dapat memahami dan berlapang dada dalam ilmu serta orang-orang yang mengajarkannya,
- d. Tidak rakus pada materi,
- e. Berpengetahuan luas,
- f. Istiqamah dan memegang teguh prinsip.²⁴

G. Tujuh Belas Akhlaq Pendidik dalam Pendidikan Islam

tujuh belas akhlaq pendidik dalam pendidikan islam yaitu sebagai berikut:

1. Menerima pertanyaan yang diajukan oleh peserta didiknya dan sabar atas hal tersebut.
2. Tidak terburu-buru dalam segala urusan.
3. Duduk dengan penuh wibawa disertai ketenangan dan menundukkan kepala.
4. Tidak bersikap sombong kepada semua manusia, kecuali terhadap orang-orang yang dolim dan terang-terangan menunjukkan ke dolimannya untuk mencegah mereka berbuat dolim. Karena bersikap sombong terhadap orang-orang yang sombong adalah shadaqah seperti tawadu' terhadap orang-orang yang bersikap tawadu'.
5. Mengutamakan tawadu' di tempat-tempat pertemuan dan majlis-majlis.
6. Tidak bermain dan bercanda.
7. Menunjukkan kasih sayang kepada peserta didik di waktu mengajarnya dan bersabar terhadap peserta didik yang tidak pandai bertanya tetapi mengaku mengetahui sesuatu sedang ia tidak mengetahuinya, yaitu pendidik perlakukan dia dengan sikap dan perkataan yang baik.
8. Memperbaiki peserta didik yang bandel dengan bimbingan yang baik.
9. Tidak memarahi peserta didik yang bandel dan tidak menyindirnya.
10. Tidak sombong, tidak segan dan tidak malu mengatakan: "saya tidak tahu" atau mengatakan "wallahu a'lam", jika masalahnya tidak jelas atau tidak diketahui. Diriwayatkan dalam hadits bahwa seorang lelaki bertanya kepada Nabi SAW.: "Negeri mana yang paling buruk?" Nabi SAW. menjawab: "Saya tidak tahu, saya akan menanyakan kepada jibril". Jibril menjawab: "Saya tidak tahu. Saya akan menanyakan kepada Robbil izzah.
11. Memusatkan perhatian kepada penanya dan memahami pertanyaannya untuk menjawab masalahnya.

24 Yazidul Busthomi, *Etika Guru Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam* (Paciran Lamongan: STIT Muhammadiyah, 2021), hal. 276.

12. Menerima dalil yang benar dan mendengarkannya, meskipun dari lawan, karena mengikuti kebenaran adalah wajib.
13. Tunduk kepada kebenaran dengan kembali kepadanya ketika bersalah, sekalipun kebenaran itu dari orang lebih rendah kedudukannya.
14. Melarang peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan dalam agama seperti ilmu sihir, nujum dan ramal.
15. Melarang peserta didik dari mengharap selain ridha Allah dan negeri akhirat dengan ilmu yang berguna.
16. Mencegah peserta didik dari menyibukkan diri dengan fardhu kifayah sebelum menyibukkan diri dengan fardhu ain, sedangkan fardhu 'ainnya adalah memperbaiki lahir dan batinnya dengan ketakwaan, yaitu dengan menunaikan ibadah yang lahir dan batin dan menjauhi maksiat lahir dan batin.
17. Mengutamakan memperbaiki diri sendiri sebelum menyuruh orang lain berbuat kebaikan dan sebelum melarang mereka berbuat kejahatan dengan bertakwa supaya diikuti amal perbuatan dan perkataannya oleh peserta didik.²⁵

Kesimpulan

Tujuh belas akhlaq pendidik dalam pendidikan islam yaitu sebagai berikut: 1. Menerima pertanyaan yang diajukan oleh peserta didiknya dan sabar atas hal tersebut. 2. Tidak terburu-buru dalam segala urusan. 3. Duduk dengan penuh wibawa disertai ketenangan dan menundukkan kepala. 4. Tidak bersikap sombong kepada semua manusia. 5. Mengutamakan tawadu' di tempat-tempat pertemuan dan majlis-majlis. 6. Tidak bermain dan bercanda. 7. Menunjukkan kasih sayang kepada peserta didik di waktu mengajarnya. 8. Memperbaiki peserta didik yang bandel dengan bimbingan yang baik. 9. Tidak memarahi peserta didik yang bandel dan tidak menyindirnya. 10. Tidak sombong, tidak segan dan tidak malu mengatakan: "saya tidak tahu" atau mengatakan "wallahu a'lam", jika masalahnya tidak jelas atau tidak diketahui. 11. Memusatkan perhatian kepada penanya dan memahami pertanyaannya untuk menjawab masalahnya. 12. Menerima dalil yang benar dan mendengarkannya. 13. Tunduk kepada kebenaran dengan kembali kepadanya ketika bersalah. 14. Melarang peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan. 15. Melarang peserta didik dari mengharap selain ridha Allah dan negeri akhirat dengan ilmu yang berguna. 16. Mencegah peserta didik dari menyibukkan diri dengan fardhu kifayah sebelum menyibukkan diri dengan fardhu ain. 17. Mengutamakan memperbaiki diri sendiri sebelum menyuruh orang lain berbuat kebaikan.

17 Muhammad Nawawi, *Maroqil Ubudiyah*, diterjemahkan oleh Zaid Husein, *Terjemah Maroqil Ubudiyah*, cetakan I (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2000), hal. 288.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an al-Karim.

Ahmad Amin (2001). *Etika (Ilmu Akhlak)*. Cetakan VI Jakarta: Bulan Bintang.

Ahmad Syukri (2007). *Dialog Islam dan Barat: Aktualisasi Pemikiran Etika Sutan Takdir Alisjahbana* Jakarta: Gaung Persada Press.

Ahmad Tafsir (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cetakan XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Akhmad Muhaimin Azzet (2011). *Menjadi Guru Favorit*, cetakan I. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Arifin, Muzayyin (2008). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cetakan III. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Engkoswara dan Aan Komariah (2010). *Administrasi Pendidikan*. Cetakan I. Bandung: Alfabeta.

Ismail (2009). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*.Cetakan IV. Semarang: Rasail Media Group.

Jalaluddin (2007). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Nawawi, Muhammad (2000). *Maroqil Ubudiyah*, diterjemahkan oleh Zaid Husein, *Terjemah Maroqil Ubudiyah*. Cetakan I. Surabaya: Mutiara Ilmu.

Nizar, Samsul (2008). *Sejarah Pendidikan Islam*. Cetakan II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Ramayulis (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan VII. Jakarta: Kalam Mulia.

Soetjipto dan Raflis kosasi (2009). *Profesi Keguruan*. Cetakan IV. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Syah, Muhibbin (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cetakan XIII. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tirtarahardja, Umar dan La Sulo (2005). *Pengantar Pendidikan*. Cetakan II. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Yatimin Abdullah (2006). *Penagantar Studi Etika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yatimin Abdullah (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al- Quran*. Cetakan I. Jakarta: Amzah.

Yazidul Busthomi (2018). *Tugas Guru Mengembangkan Kecerdasan Anak Didiknya*. Jombang: IAI Bani Fattah.

Yazidul Busthomi (2021). *Akhlaq Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Paciran Lamongan: STIT Muhammadiyah.

Yazidul Busthomi(2021). *Etika Guru Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Paciran Lamongan: STIT Muhammadiyah.

Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga (2004). *Pengantar Study Akhlak*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Zuhairini (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Cetakan II. Jakarta: Bumi Aksara.